

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA adalah cabang ilmu yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (dalam Sujana, 2012, hlm. 14-15) mengemukakan bahwa “IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.” IPA juga menjadikan seseorang memiliki pengalaman yang dapat disimpan sebagai ilmu pengetahuan untuk digunakan di masa yang akan datang.

Namun, masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah sehingga anggapan sebagian besar siswa menyatakan bahwa pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sulit. Proses pembelajaran yang dilakukan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas itu hanya mengarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi yang diberikan guru. Otak siswa hanya dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut.

Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar diharapkan mengetahui dan memahami hakikat pembelajaran IPA agar pada saat pembelajaran guru tidak kesulitan mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak kesulitan dalam memahami konsep IPA. Hakikat dari IPA yaitu berkaitan dengan hal yang nyata, sehingga alam sekitar bisa dijadikan media pembelajaran. Dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar, segala sesuatu yang ditemukan siswa didasarkan pada proses mentalnya agar pada saat pembelajaran, siswa secara utuh harus aktif mengembangkan sendiri kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Dengan demikian, pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya dilakukan dengan pengamatan atau percobaan sederhana dan bukan hafalan mengenai konsep-konsep IPA.

Kegiatan-kegiatan seperti pengamatan atau percobaan sederhana itu merupakan bagian dari pembelajaran IPA berbasis inkuiri. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan itu adalah hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi maupun pribadinya. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pembelajaran, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Susanto (2013) menjelaskan bahwa.

Inkuiri secara umum merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, *me-review* apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya. (hlm. 173).

Pembelajaran inkuiri ini mensyaratkan keterlibatan siswa aktif untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap anak terhadap IPA. Adapun keterkaitan inkuiri dengan materi kenampakan permukaan bumi khususnya wilayah perairan antara lain, inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri dapat merangsang kegiatan berpikir siswa terutama pada materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan karena materi tersebut banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan hakikatnya memang sangat dekat dengan siswa.

Model pembelajaran inkuiri juga menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan sendiri. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan melakukan pengamatan dan percobaan sederhana, menyimpulkan dan memaparkan hasil percobaannya, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami, mengingat, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada prosesnya, siswa dituntut untuk bekerja ilmiah karena pembelajaran inkuiri

ini dilakukan dengan pengamatan atau percobaan sederhana. Pembelajaran yang dilakukan dengan pengamatan atau percobaan sederhana akan lebih tahan lama dalam ingatan siswa dan tidak mudah dilupakan. Dengan pembelajaran seperti itu, mereka juga dituntut untuk bersikap jujur, tanggung jawab, dan teliti. Selanjutnya setelah apa yang telah didiskusikan itu di komunikasikan kepada teman-teman yang lain dengan tujuan melatih rasa percaya diri mereka dan tentunya mereka juga bisa bertukar informasi dengan setiap kelompoknya.

Tetapi fakta yang ditemukan di lapangan, pemahaman konsep IPA belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari data awal yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, proses pembelajaran kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh kinerja guru yang kurang baik sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Dilihat dari hasil belajar siswa mengenai materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan, sebagian besar siswa mendapat nilai kurang dari KKM yang ditetapkan. Dari 24 orang siswa kelas III-A SDN Sindangraja, hanya 21% yang baru mencapai KKM, dan sebanyak 79% belum mencapai KKM. Ketuntasan tersebut dilihat dari KKM yang ditentukan oleh guru kelas, yaitu 70.

Masalah-masalah yang ditemukan setelah observasi di kelas III-A SDN Sindangraja, membutuhkan solusi atau beberapa tindakan untuk diperbaiki. Beberapa tindakan tersebut diantaranya, media ajar, model pembelajaran, dan metode yang bervariasi agar proses pembelajaran tidak terlalu monoton dalam pelaksanaannya. Penggunaan model, metode, dan media pembelajaran sangatlah penting, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas III-A SDN Sindangraja, yaitu dengan memberi tindakan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri. Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan memberikan nuansa baru yang menarik pada proses pembelajaran. Dilihat dari kelebihanannya, model pembelajaran inkuiri mampu mendorong siswa untuk menjadi insan yang cerdas, kritis, dan berwawasan luas, karena model pembelajaran inkuiri ini mensyaratkan keterlibatan aktif siswa.

Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, diharapkan adanya perubahan suasana di dalam pembelajaran. model inkuiri juga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik, lebih bermakna, dan dapat meningkatkan

prestasi belajar dan sikap siswa terhadap IPA sesuai dengan KKM yang ditentukan. Model ini membuat siswa mengalami langsung, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada materi kenampakan permukaan bumi. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri dianggap dapat mengatasi permasalahan yang terjadi, sehinggadiadakanlah penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Inkuiri pada Materi Kenampakan Permukaan Bumi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas III.”

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Pada bagian latar belakang telah diungkapkan bahwa model inkuiri diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan. Adapun rumusan masalah dari latar belakang tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi dalam pembelajaran IPA di Kelas III SDN Sindangraja?
- b. Bagaimana pelaksanaan kinerja guru dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi dalam pembelajaran IPA di Kelas III SDN Sindangraja?
- c. Bagaimana pelaksanaan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi dalam pembelajaran IPA di Kelas III SDN Sindangraja?
- d. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi kenampakan permukaan bumi dalam pembelajaran IPA di Kelas III SDN Sindangraja?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2016 di kelas III SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran

sedang berlangsung secara garis besar yaitu kondisi kelas yang tidak kondusif, seperti siswa yang ribut pada saat pembelajaran karena kurangnya konsentrasi mereka terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi hasil belajar mereka. Target yang harus dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar mengenai materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan ini adalah 85%. Sedangkan target proses kinerja guru dan aktivitas siswa saat pembelajaran adalah 90%. Dari data awal yang telah diambil di kelas IIIA SDN Sindangraja ini ternyata hasilnya belum memuaskan. Terbukti dari 24 siswa hanya 5 siswa yang sudah memenuhi KKM dan 19 siswa lainnya belum memenuhi KKM. Jika dipersentasikan, target yang harus dicapai itu adalah 85% tetapi setelah dilakukan observasi ternyata 79% belum memenuhi KKM dan hanya 21% yang sudah memenuhi KKM.

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka dipilihlah model pembelajaran inkuiri untuk diterapkan di kelas III A SDN Sindangraja ini pada materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan. Rangkaian dalam kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu menekankan pada proses berpikir kritis dan analitik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran inkuiri ini membuat siswa untuk bisa mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan di analisis dengan baik. Model pembelajaran inkuiri dapat membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran IPA, karena siswa dituntut untuk meneliti suatu hal dengan lebih kritis. Disini guru hanya menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan permasalahan yang diberikan.

Agar pembelajaran inkuiri dapat dilakukan, ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh menurut Sanjaya (2009, hlm. 35) yaitu “orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menguji hipotesis”. Adapun inkuiri yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan-tahapan inkuiri lainnya, yaitu dimulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan

hipotesis, melakukan percobaan, menguji hipotesis, hingga membuat kesimpulan. Pada tahap merumuskan masalah, siswa diminta menganalisis mengenai permasalahan yang terdapat di wilayah perairan antara lain, sungai, danau, dan laut. Dengan bimbingan guru, siswa diminta untuk merumuskan permasalahan dari masalah yang ada. Setelah dibuat rumusan masalahnya, selanjutnya dibuat rumusan hipotesisnya, yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat.

Langkah selanjutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompoknya diberikan LKS yang harus dikerjakan. LKS tersebut berupa percobaan, dimana pada percobaan yang pertama siswa diminta untuk menganalisis mengenai peluapan air sungai. Percobaan kedua yaitu menganalisis sumber air danau, sedangkan percobaan yang ketiga dibuat berbeda yaitu dengan mengunjungi setiap pos. Setiap kelompok harus mengunjungi seluruh pos yang ada untuk mencari data yang harus ditulis dalam LKS yang sudah disediakan.

Setelah kegiatan percobaan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mencocokkan jawaban awal siswa dengan hasil data yang diperolehnya pada saat percobaan. Jawaban awal siswa merupakan hipotesisnya, sehingga ketika data-data terkumpul jawaban awal siswa atau dugaan sementara tersebut diperbaiki sehingga menghasilkan jawaban yang baru. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan merumuskan kesimpulan. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil data yang diperoleh didepan kelas, lalu siswa dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan hasil temuan setiap kelompok berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi kelas III SDN Sindangraja.

2. Pelaksanaan kinerja guru dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi kelas III SDN Sindangraja.
3. Pelaksanaan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi kelas III SDN Sindangraja.
4. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas III SDN Sindangraja.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan dalam pembelajaran IPA, khususnya pembelajaran Kenampakan Permukaan Bumi dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

1. Bagi Siswa

Pembelajaran inkuiri ini dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada materi kenampakan permukaan bumi karena dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri guru dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengajarkan materi kenampakan permukaan bumi, serta sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA di sekolahnya.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain, serta dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan siswa kelas III SD Negeri Sindangraja.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini juga digunakan sebagai

alternatif model pembelajaran di kelas apabila peneliti sudah terjun di dunia pendidikan sebagai guru.

E. Stuktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan dalam V bab. Pada bab I berisi tentang pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah dan pemecahan masalah, tujuan dari penelitian yang dilaksanakan, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II berisi tentang kajian pustaka yang meliputi hakikat IPA, pembelajaran IPA di SD, teori-teori belajar, model pembelajaran inkuiri, materi kenampakan permukaan bumi, hasil belajar, hasil penelitian yang relevan, serta hipotesis tindakan.

Bab III didalamnya berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yaitu lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, batasan istilah, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan validasi data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Bab ini mengkaji pembahasan mengenai hasil penelitian mulai dari data awal, siklus I, siklus II, dan siklus III. Pembahasan ini juga berisi mengenai keterkaitan antara hasil penelitian atau temuan di lapangan dengan kajian teoritis yang mendukung penelitian.

Bab V merupakan simpulan dan saran. Simpulan ini memuat jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I. Bab V ini juga memuat saran yang berisi pemaparan mengenai beberapa hal yang direkomendasikan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, serta kepada pembaca apabila akan melakukan penelitian selanjutnya.

F. Batasan Istilah

Untuk lebih memfokuskan dan menghindari salah pengertian pembaca, maka ada beberapa istilah yang perlu untuk dipahami, diantaranya:

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan

(Sanjaya, 2006, hlm. 194). Adapun langkah-langkah dalam inkuiri mencakup enam fase, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan.

2. Sudjana (dalam Setiasih, 2016, 423) mengungkapkan bahwa "Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku tersebut mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor".
3. Sayekti (2008) mengungkapkan bahwa kenampakan Permukaan Bumi merupakan bentukan bumi yang terjadi secara alamiah yang terdiri dari dua bagian pokok, yakni kenampakan alam berupa daratan dan kenampakan alam berupa perairan.

